Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)
Volume 5 Nomor 2 Agustus 2025
e-ISSN: 2809-9311; p-ISSN: 2809-9338, Hal 190-200
DOI: 10.55606/jpkmi.v5i2.7892
Available online at: https://researchhub.id/index.php/jpkmi

Grebek (Gerakan Bersih Kali): Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Sungai Di Rw 03 Dan 04 Kelurahan Kapas Madya Baru

Grebek (River Cleaning Movement): A Community Empowerment Effort To Maintain River Cleanliness In Rw 03 And 04, Kapas Madya Baru Urban Village

Intan Puspitasari[1], Luluk Atun Aliyah[2], Annisa Nurul Mufida[3], Agnes Tresia Silalahi[4]
[1234]UPN "Veteran" Jawa Timur, Indonesia
Email: intanpus2004@gmail.com[1], lulukaliyah8@gmail.com[2], annisanurulm07@gmail.com[3], agnes.tresia.fisip@upnjatim.ac.id[4]

Alamat Kampus: Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya
Korespondensi penulis: agnes.tresia.fisip@upnjatim.ac.id

Article History:
Received: May 21, 2025
Revised: June 16, 2025
Accepted: July 20, 2025
Online Available: July 30, 2025
Published: August 6, 2025

Keywords: *Community Empowerment, Participatory, KKN, River, Waste*

Abstract: *River pollution caused by household waste is one of the serious environmental problems in RW 03 and RW 04 of Kapas Madya Baru Subdistrict, Surabaya. Low public awareness and the lack of waste management facilities have caused the river to become shallow, dirty, and foul-smelling. The GREBEK (Gerakan Bersih Kali / River Cleaning Movement) program is a form of community empowerment-based service that involves local residents, neighborhood leaders, and subdistrict officials in river clean-up activities, household waste education, and the installation of educational signboards containing information on waste types and their decomposition times. This study uses a descriptive qualitative method with a participatory approach. The results show that active community participation has successfully increased environmental awareness, social solidarity, and behavioral changes in maintaining river cleanliness. This program demonstrates that simple interventions can have a sustainable positive impact when carried out through collaborative and empowerment-based approaches.*

Abstrak

Pencemaran sungai akibat limbah rumah tangga menjadi salah satu permasalahan lingkungan serius di RW 03 dan RW 04 Kelurahan Kapas Madya Baru, Surabaya. Rendahnya kesadaran warga serta minimnya fasilitas pengelolaan sampah menyebabkan sungai menjadi dangkal, kotor, dan berbau tidak sedap. Program GREBEK (Gerakan Bersih Kali) merupakan bentuk pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat yang melibatkan warga, pengurus RW, dan kelurahan dalam kegiatan bersih sungai, edukasi sampah rumah tangga, serta pemasangan plang edukatif yang berisi informasi jenis sampah dan waktu urainya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Hasilnya menunjukkan bahwa partisipasi aktif warga mampu meningkatkan kesadaran, solidaritas sosial, serta perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan sungai. Program ini membuktikan bahwa intervensi sederhana dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan ketika dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif dan pemberdayaan.
Kata Kunci*: Pemberdayaan Masyarakat, Partisipatif, KKN, Sungai, Sampah.*

1. PENDAHULUAN

Pencemaran sungai merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang kompleks dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan hingga kebiasaan manusia. Faktor-faktor seperti pembuangan limbah rumah tangga, industri, pertanian, hingga perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan menjadi penyebab utama terjadinya pencemaran ini (Nasrul et al., 2024). Sungai yang tercemar ini dapat menyebabkan berbagai masalah, mulai dari lingkungan hingga kesehatan. Sungai yang tercemar akan membentuk sedimen yang tebal. Sedimen ini menyebabkan terhambatnya aliran air sungai dan

dapat menyebabkan terjadi banjir akibat luapan air tersebut (Ruhaimi et al., 2024).

Selain mengganggu aliran air, pencemaran juga menyebabkan perubahan karakteristik air sungai secara signifikan. Air yang semula jernih berubah menjadi keruh bahkan berwarna hitam, disertai bau yang tidak sedap (Ruhaimi et al., 2024). Selain itu, sungai yang tercemar akan berdampak pada kesehatan lingkungan hidup, yaitu ekosistem sungai. Keanekaragaman hayati yang hidup di dalam dan sekitar sungai akan mengalami tekanan hebat, bahkan terancam punah karena menurunnya kualitas habitat. Apabila ekosistem tidak berfungsi maka akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya air yang seharusnya bisa dimanfaatkan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya (Puspitasari, 2009).

Lebih jauh lagi, pencemaran sungai membawa dampak buruk bagi kesehatan masyarakat. Air sungai yang tercemar dapat menjadi media penyebaran berbagai penyakit, terutama jika masih digunakan untuk aktivitas sehari-hari seperti mandi, mencuci, atau bahkan konsumsi tanpa pengolahan (Sugiester S et al., 2021). Beberapa penyakit yang umum terjadi akibat kontak dengan air sungai tercemar antara lain diare, infeksi saluran pencernaan, serta penyakit kulit seperti dermatitis dan gatal-gatal (Puspitasari, 2009). Dengan demikian, pencemaran sungai bukan hanya permasalahan lingkungan semata, melainkan juga isu kesehatan masyarakat yang mendesak untuk ditangani secara serius melalui pendekatan lintas sektor.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pembelajaran berupa pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh sekelompok mahasiswa dalam rangka memajukan kesejahteraan masyarakat serta mencerdaskan kehidupan bangsa (Laia, 2022). Melalui KKN, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial di lingkungan masyarakat. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur turut mengarahkan program KKN ke dalam kerangka pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai upaya strategis untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Tim KKN SDGs UPN "Veteran" Jawa Timur yang ditempatkan di Kelurahan Kapas Madya Baru, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya, menemukan bahwa salah satu permasalahan lingkungan yang cukup krusial di wilayah RW 03 dan RW 04 adalah kondisi sungai yang tercemar oleh sampah rumah tangga dan limbah organik. Sungai yang melintasi kawasan ini mengalami penyempitan, pendangkalan, dan dipenuhi sampah, yang menimbulkan bau tidak sedap serta potensi gangguan kesehatan dan banjir saat musim hujan.

Menjawab tantangan tersebut, tim KKN merancang dan melaksanakan program pengabdian berjudul GREBEK (Gerakan Bersih Kali). Program ini merupakan bentuk kegiatan kolaboratif antara mahasiswa, warga, dan perangkat kelurahan dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan sungai. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada kerja bakti membersihkan sungai dan edukasi pengelolaan sampah rumah tangga, tetapi juga dilengkapi dengan penghiasan bantaran sungai agar tampak lebih asri, indah, dan menarik.

Dalam penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat, dimana teori ini berangkat dari gagasan bahwa masyarakat memiliki potensi, kekuatan, dan kapasitas yang dapat dikembangkan untuk menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi secara mandiri dan berkelanjutan (Wilona et al., 2024). Salah satu tokoh yang menekankan hal ini adalah Marc A. Zimmerman (1995) dalam (Wilona et al., 2024), yang menekankan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses di mana individu, organisasi, dan komunitas memperoleh kendali atas kehidupannya, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi lingkungannya, dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan sosial.

Dalam konteks kegiatan Grebek (Gerakan Bersih Kali) di RW 3 dan RW 4 Kelurahan Kapas Madya Baru, teori ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana perubahan sosial dapat terjadi ketika masyarakat diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dan mengambil peran langsung dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui keterlibatan langsung warga

dalam membersihkan sungai, membentuk kelompok kerja, serta menyuarakan aspirasi lingkungan, seluruh dimensi pemberdayaan menurut Zimmerman dapat diidentifikasi secara nyata. Penerapan teori ini juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi lintas aktor lokal, seperti pengurus RT/RW 3 dan 4, kelurahan, tokoh masyarakat, dan mahasiswa KKN, sebagai penggerak sosial yang mendorong masyarakat agar tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama dalam menjaga dan merawat lingkungan hidupnya secara mandiri dan berkelanjutan.

Program GREBEK juga mengacu pada pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan warga sebagai subjek aktif. Pemberdayaan semacam ini sejalan dengan pandangan (Isa & Mansyur, 2021) bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok agar mampu mengembangkan peran dalam pembangunan secara bebas dan mampu dalam penyelesaian masalah, termasuk dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Dengan pelaksanaan program ini, diharapkan tidak hanya terjadi perbaikan secara fisik terhadap lingkungan sungai, tetapi juga perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan secara berkelanjutan. Program ini juga selaras dengan pencapaian SDGs, khususnya tujuan ke-11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan) dan tujuan ke-13 (Penanganan Perubahan Iklim).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi eksisting lingkungan sungai di RW 03 dan RW 04 Kelurahan Kapas Madya Baru, serta mendeskripsikan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan GREBEK (Gerakan Bersih Kali). Pendekatan partisipatif dipilih karena menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program (Bidjuni et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Identifikasi Masalah

Tahap awal dimulai dengan observasi langsung ke lokasi serta komunikasi informal dengan warga, ketua RT/RW, dan perangkat kelurahan. Hasil dari identifikasi menunjukkan bahwa sungai yang melintasi wilayah RW 03 dan RW 04 mengalami pencemaran akibat sampah rumah tangga, limbah organik, serta minimnya kesadaran warga terhadap pentingnya menjaga kebersihan sungai. Sungai yang kotor juga menimbulkan bau tidak sedap dan meningkatkan risiko banjir saat musim hujan. Selain itu, sungai yang tercemar juga berdampak kepada kerusakan ekosistem sungai dan lingkungan sekitarnya. Tercemarnya sungai ini dapat mengurangi keanekaragaman hayati, merusak habitat satwa ekosistem sungai dan menganggu kesuburan tanah disekitaran sungai (Ruhaimi et al., 2024).

Perencanaan Program

Setelah masalah diidentifikasi, dilakukan penyusunan rencana aksi bersama warga setempat, karang taruna, dan perangkat kelurahan. Rencana program meliputi kegiatan kerja bakti membersihkan sungai, edukasi pengelolaan sampah rumah tangga, pemasangan papan imbauan, mural edukatif, serta penghiasan bantaran kali menggunakan lampu *tumblr*, lampion, kincir angin, dan pot tanaman hias. Proses perencanaan dilakukan melalui diskusi kelompok (FGD) yang melibatkan berbagai unsur masyarakat agar program lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dilakukan secara langsung oleh tim KKN bersama warga selama periode kegiatan KKN berlangsung. Kegiatan utama meliputi bersih-bersih sungai, sosialisasi pengelolaan sampah, serta penghiasan visual pada bantaran kali. Selain sebagai bentuk

penataan estetika lingkungan, penghiasan ini juga bertujuan meningkatkan rasa memiliki warga terhadap sungai di sekitar tempat tinggal mereka.

Evaluasi dan Dokumentasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sungai sebelum dan sesudah pelaksanaan program serta dengan mengamati tingkat partisipasi warga. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto, video, dan laporan kegiatan harian sebagai bahan pertanggungjawaban dan pelaporan hasil pengabdian.

Melalui pendekatan ini, program GREBEK diharapkan tidak hanya memberikan dampak perbaikan lingkungan secara fisik, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian sungai secara berkelanjutan.

3. HASIL

Kelurahan Kapas Madya Baru merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya, wilayah tersebut hampir berbatasan dengan Pulau Madura. Bapak Krisna, selaku Kepala Kelurahan menjelaskan bahwa Kapas Madya Baru memiliki Luas wilayah sekitar 12 km² dan jumlah penduduk sekitar 40 ribu lebih dengan karakteristik wilayah yang padat penduduk dimana ada 8 RW dengan 93 RT dan didominasi oleh permukiman warga yang berdekatan dengan aliran sungai (Wawancara, 2025). Wilayah ini memiliki keunikan dimana terdapat berbagai macam suku, seperti Suku Jawa, Madura, China. Dengan kondisi wilayah yang heterogen tentunya menimbulkan banyak permasalahan baik dari segi lingkungan maupun pola hidup masyarakat.

Salah satu persoalan lingkungan yang umum dijumpai di kawasan permukiman padat adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga, terutama di wilayah yang berdekatan dengan aliran sungai (Jorgi et al., 2024). Permasalahan ini juga terjadi di Kelurahan Kapas Madya Baru, yang sebagian wilayahnya dilintasi sungai kecil yang berperan penting sebagai saluran drainase alami. Salah satu persoalan lingkungan yang cukup menonjol ada di wilayah RW 3 dan RW 4 dimana terdapat penumpukan sampah di sungai, yang sebagian besar berasal dari limbah rumah tangga. Kondisi tersebut tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga memicu genangan air saat musim hujan karena sungai menjadi dangkal serta menimbulkan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan warga sekitar.

Rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan sungai menjadi salah satu penyebab utama dari permasalahan lingkungan yang terjadi, khususnya terkait pencemaran sungai akibat limbah domestik (Rahmadi et al., 2018). Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, terbatasnya fasilitas pengelolaan sampah, minimnya edukasi tentang dampak pencemaran air, hingga masih kuatnya kebiasaan membuang sampah ke aliran sungai (Nasrul et al., 2024). Jika dibiarkan, kondisi ini tidak hanya berdampak pada pencemaran lingkungan, tetapi juga dapat mengancam kesehatan dan kualitas hidup masyarakat.

Kegiatan GREBEK menjadi bentuk nyata intervensi yang dirancang untuk merespons persoalan pencemaran sungai melalui pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian lingkungan sekaligus menjadi sarana pemberdayaan dengan harapan masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek perubahan dalam menjaga kebersihan lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan bersih sungai, warga di RW 3 dan RW 4 diharapkan dapat mengembangkan kesadaran, keterampilan, dan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Sejalan dengan tujuan pemberdayaan yang diusung, kegiatan GREBEK dilaksanakan melalui tahapan-tahapan terstruktur yang melibatkan partisipasi aktif warga RW 03 dan RW 04 sebagai mitra utama dalam proses perubahan lingkungan. Tahapan tersebut meliputi:

Sosialisasi Dua Tahap

Tahap awal program dimulai dengan dua kali sosialisasi, yang masing-masing menyasar RW 03 dan RW 04 secara terpisah. Sosialisasi pertama dilakukan di RW 03, melibatkan Ketua RW, para ketua RT, dan perwakilan dari staf kelurahan. Dalam forum ini, tim KKN memaparkan tujuan program GREBEK, urgensi penanganan sampah di sungai, dan bentuk kegiatan yang akan dijalankan. Forum berjalan cukup komunikatif, di mana warga menyampaikan permasalahan sungai yang semakin dangkal, banyaknya sampah, serta minimnya fasilitas pembuangan sampah yang memadai.

Sosialisasi kedua dilaksanakan di RW 04 dan berlangsung dengan lebih hidup. Ketua RW 04, para RT, dan tokoh masyarakat turut hadir. Dalam diskusi ini, salah satu warga menyampaikan kondisi historis sungai dari tahun ke tahun yang menunjukkan degradasi kualitas air dan lingkungan. Warga juga menyebutkan bahwa penyebab pencemaran tidak hanya dari kebiasaan membuang sampah, tetapi juga akibat kurangnya dukungan infrastruktur dan pengawasan dari pihak terkait. Mereka berharap kegiatan ini bisa menjadi titik balik agar masyarakat lebih sadar dan disiplin menjaga lingkungan, khususnya sungai.

Kedua sosialisasi ini menjadi momentum penting untuk membangun rasa memiliki serta mendorong partisipasi aktif warga sejak tahap awal. Pendekatan ini juga memperkuat legitimasi program, karena tidak hanya dirancang sepihak oleh tim KKN, tetapi juga mengakomodasi aspirasi dan masukan dari masyarakat secara langsung.

Kerja Bakti Terpadu

Kerja bakti menjadi inti dari pelaksanaan kegiatan GREBEK, dengan pelibatan aktif warga RW 03 dan RW 04 yang bergotong royong membersihkan aliran sungai yang membelah wilayah mereka. Sungai yang sebelumnya dipenuhi sampah rumah tangga, limbah organik, dan endapan lumpur dibersihkan secara manual oleh warga bersama tim KKN menggunakan peralatan seadanya.

Selama proses pembersihan, ditemukan berbagai jenis sampah seperti plastik, botol kaca, pakaian bekas, serta potongan kayu besar yang menyumbat aliran air. Kondisi medan yang cukup berat tidak menyurutkan semangat warga. Banyak warga menunjukkan inisiatif dengan membawa alat kebersihan sendiri dari rumah, seperti cangkul, sapu lidi, dan pengki. Sementara itu, kelurahan turut mendukung dengan menyediakan karung bekas sebagai wadah pengangkut sampah. Koordinasi kerja dilakukan dengan pembagian zona di sepanjang bantaran sungai untuk mempermudah proses pembersihan.

Kegiatan ini menjadi pengalaman langsung bagi warga dalam menghadapi realitas pencemaran lingkungan di sekitar mereka. Partisipasi aktif dalam kegiatan fisik semacam ini turut membangun kesadaran kolektif, bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijalankan secara konsisten.

Penghiasan Bantaran Sungai

Penghiasan bantaran sungai merupakan bagian dari rangkaian kegiatan GREBEK yang dilakukan bersamaan dengan kerja bakti. Kegiatan ini diprakarsai oleh tim KKN sebagai bentuk inovasi visual untuk menciptakan suasana lingkungan yang lebih asri, menarik, dan mampu menumbuhkan rasa memiliki warga terhadap sungai. Meskipun merupakan inisiatif dari tim KKN, pelaksanaannya mendapat dukungan dari berbagai pihak.

Penghiasan dilakukan dengan memasang lampu tumblr, lampion gantung, pot tanaman hias, serta kincir angin dari bahan bekas. Selain itu, dilakukan juga pengecatan pada tembok dan dinding di sepanjang pinggir sungai dengan warna-warna cerah agar tampak lebih bersih dan estetik. Cat yang digunakan merupakan bantuan dari kelurahan, sedangkan tanaman hias yang ditanam dan ditata di sepanjang bantaran diperoleh melalui kerja sama dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Surabaya.

Beberapa warga yang tertarik turut serta membantu dalam proses pengecatan dan penataan dekorasi. Kolaborasi ini terbukti memberikan perubahan visual yang signifikan—

sungai yang semula tampak kumuh berubah menjadi lebih bersahabat dan menjadi ruang yang menyenangkan untuk dilihat. Diharapkan, estetika lingkungan yang tercipta dapat menumbuhkan keterikatan emosional warga dan mendorong mereka untuk menjaga kebersihan sungai sebagai bagian dari identitas bersama.

Pemasangan Plang Edukasi

Sebagai bentuk edukasi jangka panjang, tim KKN memasang plang edukatif di titik strategis sekitar sungai. Plang-plang tersebut berisi larangan membuang sampah sembarangan serta informasi tentang jenis sampah dan waktu urainya. Desainnya dibuat dengan visual menarik dan bahasa sederhana agar dapat dipahami oleh semua kalangan, termasuk anak-anak dan lansia.

Plang ini menjadi media yang bersifat permanen, tidak hanya mengingatkan warga, tetapi juga berfungsi sebagai simbol bahwa wilayah tersebut memiliki komitmen dalam menjaga kebersihan sungai.

Evaluasi dan Tindak Lanjut oleh Warga

Setelah seluruh rangkaian kegiatan GREBEK selesai dilaksanakan, tim KKN melakukan evaluasi secara informal bersama Ketua RW 03, tokoh masyarakat, pihak kelurahan dan beberapa warga lainnya. Evaluasi ini berlangsung di rumah Ketua RW 03 dan menjadi momen refleksi bersama terhadap dampak kegiatan yang telah dilakukan. Forum diskusi berlangsung santai namun bermakna, dengan berbagai tanggapan dan masukan yang disampaikan langsung oleh warga.

Secara umum, respon mereka sangat positif. Warga menyampaikan bahwa program ini membawa dampak nyata, terutama dalam meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta menciptakan perubahan visual yang signifikan di sepanjang bantaran sungai. Nuansa kumuh yang sebelumnya terlihat kini mulai tergantikan dengan suasana yang lebih bersih dan tertata.

Dalam evaluasi tersebut, warga juga mengemukakan aspirasi terkait keberlanjutan program. Mereka mengusulkan agar kegiatan serupa, seperti kerja bakti rutin dan edukasi lingkungan untuk anak-anak, dapat dilakukan secara berkala. Selain itu, muncul pula permintaan pengadaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di lokasi strategis, serta harapan agar kelurahan dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) terus memberikan dukungan dalam bentuk pengangkutan sampah dan penyediaan sarana pendukung lainnya.

Rangkaian kegiatan GREBEK mencerminkan strategi intervensi berbasis partisipasi. Akan tetapi, untuk mengkaji efektivitasnya dalam mendorong peran aktif dan kemandirian masyarakat, diperlukan kerangka analisis teoritis yang mampu menjelaskan dinamika pemberdayaan secara komprehensif. Salah satu teori yang relevan digunakan dalam konteks ini adalah teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Marc A. Zimmerman (1995). Teori ini menekankan bahwa pemberdayaan bukan hanya tentang memberikan kemampuan atau bantuan teknis kepada masyarakat, melainkan juga tentang menumbuhkan kontrol, partisipasi, dan kapasitas individu maupun kolektif dalam mengelola persoalan yang mereka hadapi (Wilona et al., 2024). Zimmerman memandang pemberdayaan sebagai proses multidimensi yang melibatkan berbagai tingkatan intervensi, mulai dari tingkat individu, organisasi, hingga komunitas secara luas.

Pemberdayaan Individu (*Individual Empowerment*)

Pada tingkat individu, kegiatan Grebek (Gerakan Bersih Kali) memberikan kesempatan bagi warga untuk terlibat secara langsung dalam upaya perbaikan lingkungan. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat fisik melalui aksi bersih sungai, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang berdampak pada peningkatan pengetahuan warga mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Secara bertahap, partisipasi aktif dari masyarakat ini akan membentuk kesadaran dan tanggung jawab pribadi terhadap lingkungan sekitar (Farihin, 2023).

Sumber: Dokumentasi oleh tim KKN

Gambar 1. Warga RW 3 dan 4 bersama Tim KKN melakukan pengecatan di sepanjang pinggiran kali sebagai bagian dari kegiatan Grebek (Gerakan Bersih Kali).

Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini juga bisa meningkatkan rasa percaya diri, terutama ketika warga dilibatkan dalam pengambilan keputusan teknis dan pembagian tugas selama kegiatan berlangsung. Hal ini mencerminkan dimensi psikologis pemberdayaan menurut Zimmerman (1995), di mana individu yang diberdayakan akan merasa memiliki kontrol terhadap lingkungan sosialnya, mampu mengambil keputusan, serta memiliki keyakinan bahwa tindakannya dapat membawa perubahan.

Pemberdayaan Organisasi (*Organizational Empowerment*)

Pemberdayaan pada tingkat organisasi tercermin melalui kolaborasi aktif antara pengurus RW 3 dan RW 4, tokoh masyarakat, pihak kelurahan, serta Tim KKN dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Grebek (Gerakan Bersih Kali). Keterlibatan berbagai elemen ini membentuk struktur kerja yang terorganisir, dengan pembagian peran yang jelas dan koordinasi yang efektif. Pengurus RW berperan penting dalam memobilisasi warga, menyediakan alat kebersihan, serta menyusun pembagian kelompok kerja di lapangan sesuai dengan wilayah tugas masing-masing. Sementara itu, pihak kelurahan turut mendukung dalam hal koordinasi administratif serta memberi legitimasi formal terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Sumber: Dokumentasi oleh tim KKN

Gambar 2. Rapat koordinasi antara pengurus RW, tokoh masyarakat, dan Tim KKN membahas teknis pelaksanaan kegiatan Grebek (Gerakan Bersih Kali) di Balai RW.

Kolaborasi yang terbangun ini menunjukkan bahwa organisasi masyarakat di tingkat

lokal memiliki kapasitas untuk merancang dan mengimplementasikan kegiatan berbasis kebutuhan warga. Kegiatan Grebek juga menjadi ruang strategis untuk menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong serta memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Dalam konteks teori pemberdayaan menurut Zimmerman (1995), aspek organisasi mencakup kemampuan kelompok atau lembaga lokal untuk meningkatkan kapasitas, mengelola sumber daya, serta menjalankan fungsi sosial secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini juga membuka peluang dalam menciptakan kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa (Arifin et al., 2025).

Pemberdayaan Komunitas (*Community Empowerment*)

Pada tingkat komunitas, kegiatan Grebek (Gerakan Bersih Kali) berhasil mendorong warga untuk berpikir dan bertindak secara kolektif dalam menghadapi persoalan lingkungan. Salah satu hasil yang paling mencolok adalah tumbuhnya kesadaran bersama untuk menjaga kebersihan sungai secara berkelanjutan. Warga tidak lagi menunggu inisiatif dari pihak luar, melainkan mulai melakukan pembersihan secara mandiri dan berkala. Hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat yang mulai membersihkan sungai sebelum tim KKN datang dan tetap melanjutkan kerja bakti di sore hari. Di samping itu, muncul pula aspirasi warga yang disampaikan kepada pihak kelurahan terkait kebutuhan dan perbaikan akan fasilitas penunjang seperti Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan saran untuk memperbaiki dam agar bisa dikunci karena sempat bocor bahkan banjir, serta edukasi lanjutan tentang pengelolaan limbah rumah tangga.

Sumber: Dokumentasi oleh tim KKN

Gambar 3. Warga melakukan kerja bakti secara mandiri untuk membersihkan endapan sampah di sepanjang aliran sungai sebelum kehadiran Tim KKN.

Keberhasilan ini tidak lepas dari kolaborasi antara pihak kelurahan, Ketua RW 3 dan RW 4, serta elemen masyarakat lainnya. Dukungan kelurahan memperkuat legitimasi kegiatan, sementara ketua RW berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan warga, sekaligus sebagai fasilitator dalam memetakan kebutuhan komunitas. Kolaborasi ini memperkuat kepercayaan warga terhadap struktur sosial di lingkungannya, dan mendorong partisipasi yang lebih luas dalam setiap tahapan kegiatan.

Dalam perspektif Zimmerman (1995), kondisi ini menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya menjadi penerima manfaat dari suatu program, tetapi juga mampu menjadi subjek perubahan sosial. Komunitas yang berdaya memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengambil tindakan kolektif, dan mempengaruhi kebijakan atau kondisi sosial-lingkungan di sekitarnya secara berkelanjutan.

Kegiatan Grebek (Gerakan Bersih Kali) membuktikan bahwa intervensi sederhana berbasis komunitas dapat memberikan dampak yang luas ketika dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan. Masyarakat yang sebelumnya cenderung pasif terhadap persoalan lingkungan, mulai menunjukkan perubahan sikap dan perilaku, ditandai dengan meningkatnya partisipasi, inisiatif warga, serta munculnya kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Kumala et al. (2021) di mana kegiatan bersih sungai dapat meningkatkan kesadaran warga mengenai kondisi lingkungan yang sehat dan bersih. Tidak hanya berkontribusi terhadap perbaikan kondisi fisik sungai, kegiatan ini juga membangun kepercayaan sosial dan memperkuat semangat kebersamaan dalam menjaga ruang hidup bersama.

Namun demikian, proses pemberdayaan ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterlibatan warga yang belum merata, minimnya sarana pembuangan sampah yang layak, serta kurangnya kecepatan respons dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam mengangkut sampah yang telah dikumpulkan. Selain itu, masih banyak masyarakat yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap kebersihan sungai, baik dengan terus membuang sampah secara sembarangan maupun tidak turut serta dalam kegiatan lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan yang telah dicapai perlu diikuti dengan strategi penguatan kapasitas warga, penyediaan infrastruktur pengelolaan sampah, serta dukungan kebijakan dan teknis dari pemerintah kelurahan dan instansi terkait, agar keberlanjutan program dan transformasi sosial yang telah dirintis dapat terus terjaga dan berkembang.

Sumber: Dokumentasi oleh tim KKN

Gambar 4. Warga bersama pihak kelurahan dan tim KKN memasang plang larangan membuang sampah di sungai dan mengikuti edukasi tentang waktu urai sampah berdasarkan jenisnya.

Sebagai bagian dari upaya tersebut, tim KKN 29 turut berkontribusi melalui pemasangan plang edukatif yang memuat informasi mengenai jenis-jenis sampah serta estimasi waktu yang dibutuhkan agar sampah-sampah tersebut dapat terurai secara alami. Plang ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memilah dan mengelola sampah dengan bijak, sekaligus menjadi media edukasi visual yang mudah dipahami oleh semua kalangan (Nurjamiludin et al., 2024). Harapannya, melalui langkah kecil ini, masyarakat semakin terdorong untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan

membangun budaya peduli sampah yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Program GREBEK (Gerakan Bersih Kali) yang dilaksanakan oleh Kelompok KKN 29 UPN "Veteran" Jawa Timur di wilayah RW 03 dan RW 04 Kelurahan Kapas Madya Baru merupakan bentuk nyata dari pengabdian masyarakat yang mengusung prinsip pemberdayaan, kolaborasi, dan keberlanjutan. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat setempat berupa pencemaran sungai oleh limbah rumah tangga dan rendahnya kesadaran warga terhadap pentingnya kebersihan lingkungan, telah ditanggapi secara strategis melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan fisik seperti pembersihan sungai dan penghiasan bantaran kali, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap sungai. Sungai yang sebelumnya dianggap sebagai tempat pembuangan, kini mulai dipandang sebagai ruang publik yang perlu dijaga dan dihargai bersama. Penerapan teori pemberdayaan menurut Marc A. Zimmerman menjadi dasar penting dalam memahami proses perubahan ini, di mana warga didorong untuk tidak hanya menerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku aktif perubahan sosial dan lingkungan.

Partisipasi warga terlibat pada tiga tingkatan pemberdayaan individu, organisasi, dan komunitas yang masing-masing menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengelola persoalan lingkungan secara kolektif. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, pelibatan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, serta inisiatif warga untuk melanjutkan kerja bakti bahkan setelah mahasiswa KKN tidak lagi hadir di lokasi. Salah satu aspek penting dari program ini adalah pemasangan plang edukatif yang memuat informasi tentang jenis-jenis sampah dan waktu urainya, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman warga tentang pentingnya memilah serta mengelola sampah dengan bijak. Plang tersebut menjadi media edukasi visual yang mudah dipahami oleh semua kalangan, sekaligus sebagai bentuk intervensi sederhana namun berdampak jangka panjang.

Harapannya, melalui langkah kecil ini, masyarakat semakin terdorong untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menumbuhkan budaya peduli sampah yang berkelanjutan. Perubahan yang telah terjadi menjadi bukti bahwa ketika masyarakat diberikan ruang, kepercayaan, dan dukungan yang tepat, mereka mampu menjadi agen perubahan bagi lingkungannya sendiri.

DAFTAR REFERENSI

Arifin, N., Taqwa, N., Haiba, M. F. F. Al, Putra, A. R., Darmawan, D., Dzinnur, C. T. I., Mujito, M., Suwito, S., Hardyansah, R., & Rizky, M. C. (2025). Aksi Bersih Sungai Di Desa Sumokembangsri Balongbendo Sidoarjo. Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia, 2(1), 92–99. https://doi.org/10.63004/jpmwpc.v2i1.587

Bidjuni, A. M., Gobel, L. V., Djaba, M. (2025). Model Desa Mandiri Berbasis Partisipasi Masyarakat Studi Di Desa Tolutu Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Journal of Governance and Public Administration (JoGaPA), 2(3); 719-738.

Farihin, A. U. (2023). Meningkatkan Kesadaran Lingkungan melalui Edukasi dan Partisipasi Masyarakat. MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(I), 21–32. https://doi.org/10.54396/mjd.v1ii.967

Jorgi, E. N., Pello, J., Leo, R. P. (2024). Faktor Penyebab dan Upaya Penanggulangan Limbah Domestik di Lokasi Objek Wisata pada Pesisir Teluk Kupang. Jurnal Hukum Bisnis, 13(3); 1-10. https://jurnal.itscience.org/index.php/jhb

Kumala, E., Supriyandono, E. D., Sholahuddin, M. I., Pradana, A. B., Mijselea, A. S., Nadhifah, L., Nagamaeswari, B., Yudianti, M. T., & Fauziyah, H. (2021). Strategi Menciptakan Kebersihan Lingkungan Melalui Aksi Bersih Sungai di Desa Banjaran.

Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat "Pemberdayaan Masyarakat Guna Mendukung Produktivitas Pasca Pandemi. https://jurnal.uns.ac.id/aktivita/article/view/65568

Laia, B. (2022). Sosialisasi Dampak Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Di Desa (Studi: Desa Sirofi). Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2); 74-84.

Mansyur, M. I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 2(8); 113-123. https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/545/404

Nasrul, N., Qaiyimah, D., Nurfadilah, N. (2024). Studi Fenomenologi: Analisis Faktor Penyebab dan Upaya Penanganan Pencemaran Air Sungai dalam Perspektif Masyarakat Desa Gentung Kabupaten Pangkep. Jurnal Kesehatan Tambusai, 5(4); 10527 – 10535.

Nurjamiludin, I., Mukti, Ajeng, T. S., Rohmah, A. S., Hidayat, I. T., & Ubaidillah, D. S. (2024). Zero Waste Life Style Guna Mencapai Kesadaran Masyarakat Terhadap Program Karangbenda Bebas Sampah. Community Engagement and Sustainable Development, 1(2), 235–249. https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/society/article/view/666

Puspitasari, D.E. (2009). Dampak Pencemaran Air terhadap Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hukum Lingkungan (Studi Kasus Sungai Code di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan dan Kelurahan Prawirodirjan Kecamatan Gondomanan Yogyakarta). Mimbar Hukum, 21(1); 23-34. https://jurnal.ugm.ac.id/jmh/article/view/16254

Rahmadi, P. Z., Permatasari, A. F., Sayekti, A. W., Dewanti, A. C., Novitasari, D., Primora, K., Zunariyah, S. (2018). Konflik Laten Pencemaran Lingkungan Bantaran Sungai Pepe Kota Surakarta. Jurnal Analisa Sosiologi, 7(2); 243-261.

Ruhaimi, I., Isma , A., Maulia , T., Mahdariani, M., & Yuniastuti , E. (2024). Analisis Dampak Pencemaran Sungai Terhadap Lingkungan Dan Masyarakat (Studi Kasus : Sungai Sei Sikambing) . Scientica: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi, 2(8), 108–116 . Retrieved from https://jurnal.kolibi.org/index.php/scientica/article/view/2033

Sugiester, F. S., Firmansyah, Y. W., Widyantoro, W., Fuadi, M. F., Afrina, Y., Hardiyanto, A. (2021). Dampak Pencemaran Sungai di Indonesia Terhadap Gangguan Kesehatan: Literature Review. Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung, 13(1); 120-133. https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v13i1.1829

Wilona, K. A., Uniza, D., Putri, T. C. W., Alfiani, Y. R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Kreatif Untuk Ekonomi Berkelanjutan. Jurnal Abdimas Imigrasi, 5(1); 15-23.

Yasin, A., & Pratiwi, D. I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Studi Kasus di Kampung Salo Kendari. Journal of Community Service, 6(1), 1–8. https://idm.or.id/JCS/index.php/JCS/article/view/186